

# TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM SENI PERTUNJUKAN JAWA

Sutarno Haryono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## *Abstract*

*The follow-up directive is a speech speaker with the intention that the partner speak or not perform the action in accordance with the intent of the speakers. The follow-up directive uses your substitute word as the perpetrator, although the word is not always present in every utterance. The follow-up directive is prospective, we are unlikely to have someone else do something in the past. As with some other types of greeting, the follow-up directive suspects a number of circumstances related to the person being called and the context of the situation (background). The backdrop depicts the place where events occur, the current atmosphere of the event, and the timing of events that include morning, noon, night or all time (time of day) and period of time, which will come, or that have been Then (time of period).*

**Keywords:** *Speakers, speaking partners, speech, follow-up directive,*

## PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan kalimat perintah dari penutur (pembicara) dengan petutur orang yang di ajak bicara, dalam konteks tertentu. Dalam konteks itu petutur dapat melakukan atau tidak melakukan perintah yang disampaikan oleh penutur. Yang perlu diingat bahwa perintah itu bersifat prospektif, bukan terjadi pada masa yang sudah berlangsung. Memerintah seseorang tentu saja sesuatu yang sudah dilakukan akan tetapi sesuatu yang belum pernah dilakukan yang akan datang.. Perintah itu tidak harus dilakukan artinya perintah itu bisa dilakukan dan perintah itu tidak dilakukan. Tetapi kalau perintah itu seorang pimpinan atau atasan, tentu saja perintah itu dilakukan oleh bawahan yang diperintah, dan tentu saja tidak akan melakukan perintah itu. Kalau toh perintah itu tidak dilakukan akan menjadikan

pimpinan naik emosi, sehingga berakibat yang tidak diinginkan oleh yang diperintah. Karena perintah itu mudah dan tidak berat untuk dilakukan bawahan. Misalnya tolong surat ini diberikan atau diantar ke Notaris dan tunggu jawabannya.

Bagi petutur kalau tidak atau belum jelas harus ditanyakan yang memerintah, sehingga tidak terjadi *miss communication*. Untuk itu maka diantara penutur dan petutur harus ada komunikasi yang baik atau ada kesamaan paling tidak kesamaan budaya yang terkait. Katakanlah ada kerja sama di antara keduanya, dan harus memiliki budaya yang sama. Pembicaraan antara budaya yang berbeda misalnya budaya Jawa dan budaya Inggris yaitu dalam tindak tutur yang mengatakan, orang Inggris bertanya : Mas kalau pentas tari dari London ke York Shire itu berapa mas? Jawaban orang Jawa: yang

penting transportasi tercukupi. Dari orang Inggris itu setuju dan setelah pentas diberikan uang sebanyak transportasi, anehnya orang Jawa itu masih menunggu uang berikutnya.

Kebiasaan orang Jawa Setelah pentas paling tidak dapat uang saku dan uang makan yang cukup, namun orang Inggris tenang saja karena kesepakatan awal hanya uang transportasi yang disediakan. Oleh karena itu kepemilikan budaya yang sama itu penting dalam ujaran. Kalau toh berbeda budaya harus jelas apa yang dikehendaki diantara kedua belah pihak.

Dalam pembicaraan tindak tutur yang perlu diperhatikan antara lain tindak tutur direktif dibagi menjadi empat macam tuturan: yaitu: 1. Tindak tutur perintah, 2. Tindak tutur permintaan, 3. Tindak tutur saran atau usulan, dan 4. Tindak tutur ajakan. Adapun tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur perintah hanya efektif jika pembicara/penutur bisa mengendalikan sampai tingkat tertentu tindakan orang yang disapa. Predikat yang dapat digunakan dalam kalimat perintah yang eksplisit. Tindak tutur perintah dipilahkan menjadi dua yaitu: a. tindak tutur perintah positif berupa menuntut (*charge*), memerintah (*command*), mengarahkan (*direct*), menyuruh (*order*), dan meminta (*demand*),, dan b. Tindak tutur perintah negative berupa melarang (*forbid*).
2. Tuturan permintaan (*request*) Tindak tutur direktif yang berbentuk permintaan adalah ungkapan mengenai apa yang diinginkan penutur agar dilakukan atau tidak dilakukan mitra tutur.
3. Tindak tutur saran atau usulan. Tuturan saran atau usulan merupakan tuturan

penutur yang disampaikan mitra tutur untuk mengemukakan pendapat mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan atau tidak lakukan.

4. Tuturan ajakan. Penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu agar menyelesaikan masalah yang terkait.

Tindak tutur bukanlah apa yang di katakan atau diucapkan atau yang lebih penting adalah bagaimana teknik atau cara mengatakannya. Dengan demikian mitra tutur paling tidak harus berusaha memperhatikan terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam makalah ini akan kami sampaikan tiga cabang seni sebagai contoh bahwa kesenian itu paling mendominasi dalam tindak tutur adalah tindak tutur deretif. Tiga cabang itu adalah kesenian Wayang Orang, Ketoprak, dan Seni Langendriyan, khususnya gaya Surakarta. Ketiga tiganya sangat berkompeten dengan tindak tutur yang tidak dapat dipisahkan, karena mengandung perilaku yang di tunjukkan dengan berbagai tindakan yang berbeda-beda. Namun demikian tindak tutur yang diambil hanyalah tindak tutur direktif, Sedangkan tindak tutur yang lain tidak dikupas dalam baik yang berkomitmen dengan sikap tindakan.

Perlu mendapat perhatian bahwa dalam makalah ini, ketiga cabang kesenian tersebut tidaklah semua tindak tutur dibahas tetapi tindak tutur direktif yang merupakan bahasan dalam makalah ini, sebagai sempling kesenian Jawa, menurut pemakalah sempling tersebut sudah merupakan atau mewakili kesenian Jawa, sebab ketiga kesenian itu merupakan tindakan budaya Jawa yang menggunakan tindak tutur dengan bahasa Jawa.

## NASKAH WAYANG ORANG DENGAN CERITA KANGSADEWA ADEGAN I

Kangsadewa : adapun contohnya sebagai berikut.

Basudewa : *Yayi Prabu Ugrasena, pun kakang. Mundut pawarta kepriye anggonmu nyirep retuning Praja Mandura Dimas? (Adi saya Ugrasena, bagaimana keamanan di Mandura diman)?*

Prabu Ugrasena, *Duh Kaka Prabu, sampun pinten-pinten pambudidaya parandene cabar tan antuk karya, malah sapunika saya ngrebda ngambra-ambra, Kaka Prabu.* (Kang Mas, kami sudah berusaha supaya keadaan aman, namun sebaliknya malah terjadi peristiwa yang sangat kesruh).

Kalimat itu, Basudewa menanyakan tugas kepada Ugrasena bahwa tugasnya untuk membasmi rerusuh di Mandura apakah sudah aman? Sebetulnya kalimat itu Basudewa ingin mengetahui dampak tugas yang dibebankan kepada Ugrasena, sudah tuntas atau belum. Artinya apakah tugas yang dibebankan Basudewa kepada Ugrasena untuk membasmi kejahatan yang terjadi di Mandura sudah selesai aman atau belum. Ketentraman Mandura menjadi idaman bagi kawula rakyat dan tentu saja semua masyarakat Mandura. Namun jawaban Ugrasena, tugas itu sudah dilakukan dengan berbagai usaha, akan tetapi semua itu tidak ada hasilnya yang positif, karena yang satu dibasmi yang lain tumbuh keangkaramurkaan bahkan tidak hanya harta benda yang dimiliki oleh orang Mandura, tetapi nyawa pun menjadi taruhan. Hidup mati merupakan taruhannya, maka bagi Ugrasena sulit untuk membasmi secara menyeluruh meskipun sudah dengan berbagai usaha. Akhirnya pekerjaan atau tugas yang disandang Ugrasena tidak bisa

menyelesaikan masalah. Tuturan tersebut termasuk tuturan aktif sebagai direktif yang bersifat menyuruh dan yang disuruh supaya melakukan tindakan sesuai dengan tuturan Basudewa.

Tuturan itu merupakan tuturan yang menanyakan agar Ugrasena melakukan tindakan yang di harapkan. Meskipun sifatnya sebuah pertanyaan tetapi kalimat tersebut kalimat suruhan bukan lagi bertanya kepada mitra tutur akan tetapi menyuruhnya untuk mengamankan praja Mandura. Tuturan itu agar tidak lagi bertanya akan tetapi menyuruh agar tidak seolah olah memerintah.

Dalam hati Ugrasena memiliki interpretasi yang bermacam-macam terkait dengan orang dalam Mandura sendiri yang membuatnya. Hal ini dibuktikan adanya informasi dari warga yang diperoleh oleh Ugrasena, bahwa kerusuhan itu yang membuat bukan orang lain, tetapi yang membuat orang kita sendiri bahkan keluarga kerajaan Mandura. Informasi dari warga tersebut, menjadi bahan pertimbangan yang mendalam bagi punggawa keraton Mandura yang tidak mengira itu akan terjadi. Hal ini sebetulnya tidak akan terjadi dan tidak mungkin kerabat keraton sendiri yang membuat onar atau kisruh terhadap situasi kerajaan yang sangat mencekam.

## PADA ADEGAN II

Pada adegan II di Widorokandang, tuturan Sagopa dengan mitra wicara Kakrasana, (sebetulnya anak raja Mandura yang dititipkan di Widorokandang dan Larasati. Namun dalam ujaran ini hanya tuturan yang bersifat direktif pertanyaan. Ujarannya sebagai berikut.

Sagopa: ..... ngger Kakrasana, kadingaren kowe ora lelungan babar pisan, lagi kesengsem apa ngger? (Kakrasana, kena apa kamu tidak pergi, baru jatuh cinta ya)?

Sagopa, ..... apa kowe kecuwan atimu ngger? (..... apakah kamu gela atumu)?

Tuturan Sagopa itu sebenarnya suatu pertanyaan yang tidak tahu sama sekali terhadap Kakrasana, tidak seperti biasanya yang dilakukan di setiap hari. Setiap hari Kakrasana selalu bepergian tidak mengenal waktu baik pagi, siang, sore, dan bahkan pada malam hari tidak menghiraukan waktu. Namun bepergian Kakrasana tidak semanya sendiri, akan tetapi ada maksud tertentu yang diraih. Dia pergi mencari yang bermanfaat untuk negara dan khususnya diri sendiri sebagai tameng hidup di masyarakat.

Perhatikan tuturan direktif pertmintaan Basudewa pada adegan 1, sebagai berikut.

Basudewa : ..... ngge Kangsa, wus patute lamun sira mbudidaya padange swasana, jer sira pangeran pati Mandura calon gumanti keprabon. (..... anaku Kangsa, sudah layaknya anda membuat suasana yang bahagia karena anda sudah menjadi Pangeran Pati, dan anda menjadi calon yang akan mengganti kedudukan di Mandura).

Kangsadewa : nggih Rama Dewaji, namung wonten satunggaling bab ingkang angreridu manah, damel kemlawung ngantosw kidung tumindak menapa kemawon. Putra paduka Kangsa, sampun apangkat prbu anom nanging dereng nambut silaning akrami, duh Rama, kula nyuwun jangkeping keprabon kula Rama. (Rama, ada sesuatu yang menjadi pemikiran kula, salah tingkah tumindak kula, Anak anda cuma saya Kangsa yang sudah menjdai Prabu Anom, tetapi belum mempunyai garwa pramesuri.).

Tuturan tersebut, Basudewa menyarakankan kepada Kangsa bahwa saat ini sudah selayaknya untuk membasmi atau memusnahkan tindakan orang-orang yang membudat kekisruhan praja Mandura karena Kangsa layak untuk itu. Apalagi Kangsa sudah mendapatkan jabatan sebagai Prabu Anom. Maka Basudewa menyarakankan kepada Kangsa pekerjaan itu. Sebetulnya Kangsa sudah melkukan itu dan menyatakan bahwa dirinya sekarang melakukan tindakan yang tidak semestinya dengan pernyataan pada tuturan ..... wonten satunggaling bab ingkang manah. Tuturan itu sebetulnya menyatakan Kangsa bahwa tindakan Kangsa akibat dari tindakan yang tidak tersalurkan sebagai Prabu Anom, yaitu sisihan yang menjadi penyebabnya.

Kangsadwwa mengalihkan perhatian supaya tidak membicarakan keadaan Praja Mandura yang terjadi akibat olahnya atau tindakannya. Dengan demikiaqn kelemahan Basudewa kelihatan kesayangan anaknya untuk segera menyelesaikan yang ada dalam pikiran Kangsa. Dalam tuturan Kangsa ..... nanging dereng nambut silaning akrami kalimat ini sebagai tuturan Kangsa sebagai akibat tindakan yang tidak terpuji. Namun demikian Basudewa menanggapi tuturan Kangsa bahwa sebagai berikut.

Basudewa, weladalah, sira wus pengin palakrama ngger, banjur wanita ngendi sing kok karsake, kulup? (kamu sudah kepingin mempunyai istri, terus siapa yang kamu inginkan)? Tuturan Basudewa yang demikian ini suatu keinginan atau pancingan Kangsa terhadap Basudewa (ayahnya). Bahwa keinginannya pada awal pembicaraan sudah sementara dianggap Kangsa berhasil untuk bertindak lebih lanjut. Artinya keadaan yang tadak layak huru hara yang terjadi di

Mandura tidak lagi dibicarakan, dan meneruskan keinginan Kanga untuk menjawab pertanyaan ayahnya. Tuturan tersebut, merupakan tindakan Basudewa yang menyarankan kepada Kangsa lebih baik sesuai dengan jabatan sebagai Prabu Anom dan pengganti nalendra supaya beretindak tegas terhadap keamanan yang terjadi di Mandura sebagai langkah yang terpuji supaya disuyuti oleh warga masyarakat ke depannya, warga tidak meragukan keberadaan Kangsa menjadi raja di Mandura kelak. Maka tuturan tersebut adalah tuturan menyarankan yang aktif. .

Tuturan Kangsa kepada ayahnya bernama Basudewa, sebagai jawaban dari tuturan direktif permintaan yang disampaikan oleh Basudewa, sebagai berikut.

Kangsadewa, *Nuwun Ramadewaji, saestu wanita ingkang dados gegantilaning manah, ingkang nami Endang Bratajaya, saking Widarakandang Rama Prabu.* (Rama, wanita yang menjadi idaman Kangsa yaitu Endang Bratajaya dari Widorokandang).

Basudewa, *Oh putraningsun kaki, destun temen anggonira ora jaga drajate pun Rama lan sariranta. Jeneng sira putraning narendra gung binatara, yekti kurang pantes yenta daup lan anak demang, becik ngupayaa putrining narendra ngendi kulup.* (Oh anaku, picik temen kamu tidak memikirkan derajat lan kalungguhanmu. Anda anak ratu tidak layak punya istri anak demang dari Widarakandang).

Tuturan tersebut menyatakan bahwa Kangsadewa menginginkan seorang wanita bernama Endang Bratajaya dari Widarakandang. Endang Bratajaya adalah satu-satunya wanita yang berada di

Widarakandang, yang cantik dan jelia, tidak layak hidup berada di desa dan dukuh terpencil jauh dari keramaian. Namun meskipun demikian, Kangsadewa sebenarnya tidak memikirkan soal itu atau yang diinginkan bukan Endang Bratajaya, tetapi lebih dari itu yang terkait dengan kerajaan atau nama diri.

Tuturan Basudewa seperti itu sebenarnya dalam hatinya tercengang kok bisa Kangsadewa ujarannya seperti itu. Sketika Basudewa tidak menyetujui permintaan Kangsadewa, karena memang secara pangkat dan derajat tidak cocok untuk berintegrasi. Pangkatnya demang, derajatnya kawula yang tidak menduduki jabatan apapun, dan berada di pedesaan Sedangkan Kangsadewa putra narendra yang gung binathara. Maka tidak layak Kangsadewa mendapatkan putri demang sebagai garwa, pada akhir ujaran Basudewa menyatakan bahwa ..... *becik ngupayaa putrining narendra ngendi kulup*, artinya Basudewa menyuruh kepada Kangsadewa untuk mencari wanita yang sesuai dengan narendra yang cocok sebagai pasangan istr, dan sebaiknya anak paling tidak anak seorang raja. Dalam hati Basudewa tidak menunjuk anak itu yang akan menjadi pasangan istrinya, sebab akan menjadi permasalahan yang tidak baik.

Kangsadewa meminta ayahnya bahwa Kangsadewa untuk memperistri Endang Bratajaya tidak disetujui. Namun Kangsadewa memiliki permintaan yang sangat mempreihatinkan lagi, dengan ujaran atau tindak tutur direktif permintaan sbg.

Kangsadewa: ..... *kula kepingin ngawonten aken lelangen aben sawung, namung sanes sawung bopongan, nanging*

*dumados saking manungsa. Sawung Kadipaten Paman Suratimantra, dene sawung Kasepuhan sumongga. Dene totohanipun namung satunggal, Bur Manuk. (... saya minta adu jago, tetapi bukan jago ayam tetapi jagonya manusia, dari Kadipaten Paman Suratimantra, tetapi dari Kasepuhan silahkan. Dan totohannya bur manuk).*

*Basudewa. Pun rama durung ndungkap karepmu, piye kulup?*

Ujaran tersebut, Kangsadewa memiliki maksud bahwa memiliki keinginan untuk mengadakan hiburan yang sangat menarik baginya, yaitu adu jago. Tetapi jagonya bukan binatang atau di luar kekuatan manusia, namun manusia menjadi tontonan yang sangat mengesankan. Jago dari pihak Kangsadewa atau Kadipaten bernama Surattimantra (pamannya Kangsadewa), jago dari Kaswepuhan siapa saja, terserah rama. Anehnya lagi adu jago itu menggunakan toh-tohan bukan benda mati, tetapi bur manu. Artinya bagi siapa yang kalah harus meninggalkan tempat dan tidak ada pedsangon yang mewardahi. Makanya Basedewa tidak menjawab pertanyaan atau ujaran Kangsadewa. Maksud ujaran itu adalah meskipun dengan kalimat tanya namun mengandung yang sebetulnya tidak setuju. Ujaran yang diungkapkan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitra tuturnya (Searle, 1969:164). Selanjutnya Searle menyatakan bahwa tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi bermacam-macam, tindak tutur memiliki berbagai tujuan yang berbeda-beda apakah terkait dengan fakta riil atau potensial. Prospektif atau retrospektif dengan peran pembicara atau yang si sapa.

## NASKAH KETOPRAK KYAI KALA GUMARANG

### Adegan I Mataram

**Mandaraka** : *Lah lajeng prekawis punapa kanjeng? Sumengka raosing manah kula enggala saged mangertasi.* (Terus yang terjadi masalah apa Kanjeng)? (Hati saya pingin tahu apa yang terjadi).

**P. Senopati** : Inggih wa, mboten sanes namung tumindakipun Paman Pangiri lajeng dipun sengkuyung dening para kadang dipati ing brang wetan, wa. Menapa bade wonten surya kembar ing nuswa Jawi? (Ya wa, tidak lain hanya perilaku Paman Pangiri yang dibantu oleh dipati dari Brang Timur, apakah akan terjadi matahari dua di bumi ini)?

Tuturan ini (di atas), bahwa Mandaraka bertanya kepada Pangeran Senopati tentang apa yang terjadi di negeri ini. Pertanyaan itu memang Mandaraka tidak mengetahui sebenarnya yang terjadi sehingga suasana berubah menjadi yang tidak semestinya. Namun Pangeran Senopati memberikan jawaban yang terjadi di negeri ini adalah perikelakuan Paman Pangiri yang didukung oleh adipati dari Brang Timur.

**Mandaraka** : *Waton linambarann gegaguhan suci kangge kamulyaning kawula, kula kinten mboten badhe kalampahan. Lha lajeng menapa ingkang sampun sampun tindakaken kanjeng?* (Berdasarkan tindakan yang baik untuk kesejahteraan rakyat, saya kira tidak akan terlaksana). Seterusnya apa yang dilakukan oleh Kanjeng?)

**P. Senopati** : *Saestunipun kula sampun matah dhimas Jayakesuma nanging kersanipun Paman Pangiri saha nyuwun katerangan menggah ancas lan gegayuhanipun.* (Sebetulnya saya sudah menyuruh

Dhiman Jayakusuma, tetapi kehendak Pangiri dan jalan pintas apa yang dikehendaki).

Ujaran di atas, menyatakan bahwa Mandaraka memberikan saran bahwa kalau adedasar tindakan atau konsep yang suci / baik untuk semua rakyat, maka kesemuanya itu tidak akan terjadi huruhara yang kemungkinan tidak akan memakan kurban manusia dan kekayaan. Kemudian Mandaraka bertanya kepada Pangeran Senopati bahwa seterusnya apa yang akan dilakukan oleh Pangiri Kanjeng? Pangeran Senopati menjawab sebetulnya jawaban Pangeran Senopati mengandung maksud bahwa Mandaraka sudah menyuruh Dimas Jayakusuma, untuk menyelesaikan masalah itu. Artinya Mandaraka sudah mempercayai kepada Dimas Jayakusuma sepenuhnya untuk menuntaskan permasalahan tersebut. Akan tetapi Pangiri nampaknya sudah meminta keterangan dan jalan pintas untuk meraih tujuan yang diidam-idamkan oleh Pangiri.

**P. Senopati** : *Lha dhiman Jayakusuma sampun sowan?* (Diman Jayakusuma sudah datang).

**Mandaraka** : Lha punika sampun wingkingipun para tumenggung. (Sudah, dibelakangnya tumenggung).

**P. Senopati** : Kajaba saka iku dhimas, sawise aso napasmu, lan asad riwemu, enggal aturna gegancarane anggonmu sowan Paman Pangiri in Madiun. (Selain itu, sesudah bernapas lega dan kering keringatmu, segera laporkan hasil yang anda laksanakan pergi ke Madiun).

**Jayakusuma** : *Dhuh Kanjeng panembahan, ingkang minangka junjunganipun para kawula Metaram, kparenga kula ngaturaken bilih cabar lampah kula.* (Kanjeng

Panembahan, yang menjadi sesembahan kawula ing Metaram, perkenankan kami menghaturkan bahwa hasilnya saya tidak dapat mendapat pekerjaan).

**P. Senopati** : *Cabar cabar kepriye dhimas?* (Nihil nihil bagaimana dimas)?

**Jayakusuma** : *Cabar mboten pikantuk damel kanjeng* (tanpa hasil tidak mendapatkan pekerjaan)

Ujaran diatas, antara Pangeran Senopati, Mandaraka dan Jayakusuma bahwa Jayakusuma tidak berhasil untuk mendapatkan pekerjaan yang menjadi tugasnya karena Pangeran Pangiri bersama pendukungnya ingin menjadi penguasa di Mataram yang artinya bahwa penguasa pemerintah di Mataram ada dua. Pangeran Pangiri merasa mampu dan mendapatkan pendukung yang kuat juga. Namun kesemuanya itu baru keinginan yang sangat antusias untuk meraih kedudukan sebagai penguasa di Mataram. Makanya Jayakusuma mengatakan atau melaporkan bahwa pekerjaannya "*cabar mboten pikantuk damel kanjeng*".

## Adegan II di Tengah Perjalanan

Abdi 1 : *E mbok mandeg disik.* (Teman berhenti dulu).

Abdi 2 : *Mandheg-mandheg, gawean durung kecekel kok wis ngajak mandheg, pokoke ayo mlaku terus.* (Berhenti, pekerjaan belum selesai kok mengajak berhenti, ayo jalan terus)

Abdi 1 : Membuka Bontot atau arem-arem langsung dimakan sendiri. (makanan yang di bawa dibuka dan langsung makan sendiri),

Abdi 2 : *he he he he, piye kuwi mangan kok ora omong-omong, nek eneng pangan ki omong ngono lo.* (He, ada apa itu, makan kok

gak bilang-bilang, jika ada makanan ki bilang gitu lo).

Tuturan tersebut, pembicaraan antara abdi yang sedang dalam perjalanan dengan menghibur diri serta membawa makanan untuk makan diperjalanan, dengan tuturan antara keduanya antara lain seperti di atas dengan maksud perjalanan yang jauh bagi abdi yang satu merasa capai dan abdi yang ke dua belum capai. Makanya abdi yang 1 berbicara *mandheg2 dhisik*. Abdi 1 tidak kaut lagi untuk meneruskan perjalanan karena merasa lelah. Tindak tutur bagi Abdi 1 tindak tutur direktif dengan ujaran *mandheg-mandheg dhisik*. Namun abdi 2 yang merasa lebih kuat mengajak terus berjalan karena pekerjaan belum selesai dilaksanakan dan belum mendapat pekerjaan, makanya Abdi 2 uajarnya meskipun sudah menjawab abdi 1, namun juga tuturan abdi 2 juga betutur "*nek eneng pangan ki omong ngono lo*". Uajaran Aqbd 2 juga ujaran tindak tutur direktif.

Abdi 1 : *wong kok ora urus, apa ana wong mulih kok dipethuke tumbak*. (orang tidak peduli, apa ada orang pulang di temui tombak)

Abdi 2 : *ana wae nek bapake ra tau ngurus anake, kowe apa ya tumon wong maju perang nyengkelang pedhang kok numpak anak*. (ada saja bapake gang pernah mengurus anaknya, kamu apa tidak mengerti orang maju perang membawa pedhang tepi naik anaknya)

Tuturan tersebut, sebetulnya sebuah pernyataan yang diungkapkan memerlukan jawaban yang tidak dinyatakan sebuah pertanyaan lugas, namun sebenarnya memerlukan jawaban yang dari petutur sesuai dengan pernyataan tersebut. Pernyataan itu mengandung maksud yang

terpendam di balik tuturan sebuah jawaban yang harus mendapatkan perhatian bagi mitra tutur. Pernyataan berbeda juga diungkapkan dengan pendapat lain dan budaya yang berbeda. Berdasarkan pendapat Suzanne K Langer (sosiolog) mencatat perkembangan bahasa dan gerak simbolis, yang menunjukkan cara mengekspresikan dirinya. Sebagai pengalaman sosial yang sangat penting, Masyarakat Chaldia kuno mempergunakan tari sebagai sarana pendidikan, dan diajarkan melalui simbol-simbol. Simbolis yang dimaksud disini kemungkinan sesuatu itu bisa digambarkan benda atau binatang, contohnya anak perempuan itu nasibnya kurang menguntrungkan ia dimakan darat. Contoh yang lain misalnya rumah yang mewah itu dilalap api.

### Naskah Langendriya Mandraswara

Berdasarkan sumber data dalam teks pada seni pertunjukan Langendriya Mandraswara, diciptakan R.M.H. Tandhakoesoema yang diterbitkan oleh Bale Pustaka Batavia-Centrum, tahun 1939, Karya seni Langendriya Mandraswara karya Tandhakoesoema merupakan dialog berbentuk *tembang macapat* menggunakan kata-kata yang *renengga* dan *arkhais*, menarik, indah, estetik, dan ekspresif (Haryono, 2010: 219).

#### 1. Tindak tutur perintah

Perintah positif berupa menuntut (*charge*), memerintah (*command*), mengarahkan (*direct*), menyuruh (*order*), dan meminta (*demand*), serta perintah. contoh 1, sebagai berikut.

. . *iku upayanen nuli, . . . marma agé iriden mring ngarsa mami. . .*" (segera cari

anak itu, . . . segera ajaklah menghadap saya. . .').

Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur memerintah yang dapat diamati adanya penanda *upayan-en*, dan *irid-en*, akhiran *-an* dan *-en* sebagai perintah langsung dan lugas. Tuturan tersebut disampaikan untuk melakukan tindakan dan menemukan serta menghadapkannya.

Contoh 2, yang lain misalnya:

*Luwih becik. . mintaa setya rumiyin, saha kenginga kanggo piugeran. . .*" ('lebih baik mintalah perjanjian dahulu, untuk alat penting').

Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur perintah positif bentuk menuntut dengan penanda "*mintaa setia* dan *kenginga*". Pada kata *mintaa*, *kenginga* akhiran *-a* merupakan perintah langsung dan lugas. Penanda tersebut bermakna memerintah agar supaya petutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud pembicara dan tuturan itu disampaikan secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pertuturan seperti dikatakan oleh Edi Subroto bahwa pertuturan yang menggunakan kalimat perintah yang bersafiks *-a* frekuensi pemakaian sehari-hari cukup tinggi (2006:2). Artinya kalimat yang berakhir *-a* atau *-en* sudah dapat sebagai kalimat perintah.

Contoh 3, sebagai berikut misalnya:

*. . . Mara dèn aglis, intipen gédhong lor iku, ungyané, tamatna ingkang sayekti. . .*" ('intiplah gedung sebelah utara itu, tempat tinggal lihatlah dengan cermat').

Tuturan itu merupakan jenis tindak tutur perintah yang dapat diamati adanya penanda: *aglis*, *intip-en*, *tamat-na*. *Aglis*

merupakan perintah bahasa arkais/indah dan sebagai perintah dari pembicara kepada *mitra tutur* agar supaya segera melakukan tindakan, dan pada kata *intip-en*, akhiran *-en* merupakan perintah secara langsung literal dan *-na* merupakan imperatif langsung lugas lebih kasar. Dengan demikian tuturan tersebut merupakan imperatif pasif yang diutarakan langsung literal. Contoh 4, misalnya:

*paringna kintaka iki, purihen angleksanani, . . .*" ('berikan surat ini kepada Damarsesangka, perintahkan agar melaksanakan').

Tuturan itu merupakan bentuk perintah agar memberikan surat kepada yang diharapkan. Perintah tersebut ditandai dengan pemarkah kata: *paring-na*, *purih-en*. Kata *paringna* yang menyatakan segera, agar supaya segera melakukan tindakan, dan pada akhiran *-na* dan *-en* sebagai imperatif pasif secara langsung dan lugas untuk melakukan tindakan.

Perintah negatif berupa melarang (*forbid*). Perintah ini mitra tutur diharapkan tidak melakukan sesuai dengan permintaan pembicara dan tidak diperkenankan melakukan apa pun tindakan yang disarankan oleh pembicara. Tuturan perintah negatif bentuk melarang adalah pembicara melarang atau tidak menyetujui mitra tutur untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan maksud pembicara.

Contoh 1, Misalnya:

*. . . aja lo aja, . . . marma aja lo aja . . .*" ('jangan jangan, maka dari itu sekali lagi jangan').

Ujaran tersebut bertolak terdapat konotasi dari pembicara bahwa ebelum berbicara mempunyai anggapan orang yang

dihadapi memiliki kekuatan yang lebih kuat dari pada orang yang diajak bicara atau diperintah, maka dalam menyampaikan pembicaraan seperti itu. Orang yang memiliki kekuatan adalah orang yang betul-betul memiliki kekuatan yang sangat bagus dan kuat. Maka dalam pembicaraan *ojo lo ojo* .... ia berbicara seperti itu karena memang melarang jangan melakukan tindakan yang salah. Tuturan perintah negatif bentuk langsung (menolak, melarang) juga dapat diperhatikan pada pertuturan antara sebagai berikut.

Contoh 2, misalnya:

*"tan kena sira palangi. . . ('tak dapat kau halangi')*.

Dapat diperkirakan antara lain pada saat perjalanan pertuturan yang dilaksanakan di perjalanan di waktu malam, terasa sepi dan menegangkan, didukung dengan tugas yang sangat berat yaitu menghadapi seseorang yang sangat sakti dan kejam. Perjalanan yang cukup jauh dan melalui hutan/pegunungan merupakan sebuah tantangan bagi mereka bertiga. Namun ketika Sab berujar bahwa jika akan mengalahkan.

Tuturan yang disampaikan adalah bentuk perintah negatif (melarang) dengan ditandai *"tan kena"*. Artinya tidak dikehendaki (dilarang) untuk melakukan tindakan yang menghalangi tujuan, dan tuturan itu disampaikan secara langsung literal.

Contoh 3, misalnya:

*"nanging aja nyuduk mata. . . ('tetapi jangan menusuk mata')*.

Tuturan tersebut melarang kepada mitra tutur agar tidak melakukan tindakan

yang tidak terpuji, karena tindakan itu melanggar sopan santun dan memang tidak boleh melakukan itu. Tuturan itu menganggap tidak kesepakatan bersama, karena apa yang sudah disetujui tidak boleh dilanggar. Namun semikian rmg yang sudah merasa tidak seimbang, ia mencari jalan agar menang dalam persoalan tidak mengingat apa yang sudah menjadi kesepakatan itu dilanggar atau tidak, yang penting menang dalam perkelaian fisik maupun pikiran. Edalam perkelaian ternyata tidak menghiraukan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama, tetapi kesemuanya itu sia-sia tidak ada artinya. Kesepakatan adalah bukan arti yang mulia tetapi kemenangan menjadi keagungan yang di dambakan dalam suatu perkelaian.

Tuturan perintah negatif bentuk melarang dengan penanda *"tutug-na, aja"*. Akhiran *-na* sebagai perintah dan *aja* merupakan larangan kepada seseorang untuk tidak melakukan tindakan, yang disampaikan secara langsung dan lugas.

## 2. Tuturan permintaan (*request*)

Tindak tutur direktif yang berbentuk permintaan adalah ungkapan mengenai apa yang diinginkan penutur agar dilakukan atau tidak dilakukan mitra tutur,

Contoh 1, misalnya tuturan sebagai berikut.

Direktif permintaan, Pada ujaran; *ngger anakku marma sun timbali. . . ('Ananda, adapun kupanggil')*.

Artinya meskipun tidak secara langsung menyuruh tetapi tuturan atau kalimat itu berarti meminta kepada anaknya untuk mendekat kepada ayahnya. Dapat dipastikan tentu ada sesuatu yang akan disampaikan, baik secara pribadi atau pun secara kekeluargaan. Maka ayahnya bertutur

*marma sun timbali*. Hal ini dapat dipastikan dengan melihat konteksnya, bahwa tentu ada sesuatu yang di sampaikan.

Orang tua/ayah adalah penguasa tertinggi pada keluarga Untuk mendapatkan legitimasi, menjadi objek kehormatan yang memiliki prioritas untuk mendapatkan kekuatan supernatural (*kasekten*) yang membenarkan mereka dalam menjalankan kekuasaan.

Seorang anak adalah seorang yang patuh, menurut, mendengarkan perintah.. terlepas dari watak dn karakter pada anak. Hubungan ayah dengan anak sangat erat dan menjadi satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Beban yang ada pada ayahnya, adalah beban yang ad pada anak. Asbaliknya permasalahan yang didapat pada anak juga menjadi beban ayah.

Contoh lain misalnya.

*“Kaya paran mirahingsun, bisané kalakon mami, andhusta bindi pusaka. . .* (‘Duhai permata hatiku, bagaimana caranya saya berhasil, mencuri gada pusaka’).

Tuturan itu merupakan tuturan permintaan dapat diamati adanya penanda *“kaya paran, bisané kelakon, andhusta bindi”* (‘Duhai permata hatiku, bagaimana caranya saya berhasil, mencuri gada pusaka’). Penanda tersebut secara harafiah merupakan pertanyaan tentang bagaimana caranya agar memiliki pusaka *Gada*. Namun secara terpendam tuturan itu memiliki makna yang tidak disairatkan secara jelas. Sebetulnya kalimat itu mempunyai maksud antara lain meminta kepada mitra tutur untuk menemukan cara supaya bisa mencuri gada yang ada pada pemiliknya, tetapi tidak diketahui pemiliknya. Dapat disinyalir bahwa ucapan dengan maksud itu

berbeda dengan kenyataan. Maksudnya menyuruh tetapi tidak dengan kata atau tuturan yang menyuruh. Maka modus pengutaraan dan maksud penutur tidak sama dengan bentuk kalimat. Dengan demikian makna tuturan itu disampaikan secara tidak langsung.

### 3. Tindak Tutur Saran atau Usulan

Tuturan saran atau usulan merupakan tuturan penutur yang disampaikan mitra tutur untuk mengemukakan pendapat mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan atau tidak lakukan. Makna umum: seorang penutur mengungkapkan pendapat tentang pilihan tindakan mitra tutur. Orang yang disapa belum tentu orang yang diberi saran. Usulan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu saran positif, misalnya: menasehati (*advise*), menganjurkan (*counsel*), dan merekomendasi (*recommend*). Kedua, usulan negatif misalnya: memperingati (*caution*), dan memperingatkan (*warn*).

Pada dialog ke 6 pada tuturan Sabda Palon dengan Damarwulan yang terjadi di perjalanan menuju ke Blambangan dan Sabda palon menyarankan seperti pada tuturan:

*“. . . ananging paduka ngèsti, sihing garwa Sri Bisma, . . . yèn paduka wus antuk sih, kados saget nandukaken lampah cidra. . .* (‘. . . tetapi paduka sebaiknya berusaha, mendapat cinta kasih dari kedua istri Sri Bisma, jika paduka sudah memperoleh cintanya, kiranya dapat melakukan tipu’).

Konteks

*Pn* : Sabda Palon

*Pt* : Damarwulan

Tema:

Perjalanan menuju ke Blambangan

Tujuan:

Dmw melaksanakan tugas untuk memenggal kepala Mj

Status Sosial:

- Dmw anak dari Tunggul Manik (seorang yang bertapa di pegunungan). Tunggul Manik adalah mantan Pth *Jero/dalem* Keraton Majapahit. Ketika masih menjadi Pth di Majapahit dengan nama Udara. Udara merasa sudah tua, ia mengundurkan diri dan ingin bertapa dan hidup di pegunungan. Dengan demikian Pth keraton Majapahit tinggal satu yaitu Pth *jaba/jawi*, yaitu Lg.
- Sab adalah pembantu Tunggul Manik.
- Melik adalah anak dari Sab, juga mengikuti ayahnya.
- Hubungan Sab, Melik, dengan Dmw sangat akrab, karena mereka berdua ikut memelihara Dmw sejak masih kecil. Setelah Dmw menginjak remaja, diperintah ayahnya untuk mengabdikan di Keraton Majapahit. Tunggul Manik memerintah Sab dan Melik supaya mengikuti dan membantu Dmw dalam suka dan duka.

Tempat: Di perjalanan yang masih dalam wilayah Paluamba.

Waktu: Pada malam hari, mengacu pada ujaran Sab "*niki arsa dhateng pundi, dalu-dalu lumaksana?*" ('ini mau ke mana, malam-malam berjalan').

Situasi Tutur: nonformal

Pertuturan yang dilaksanakan di perjalanan di waktu malam, terasa sepi dan menegangkan, didukung dengan tugas yang sangat berat yaitu menghadapi seseorang yang sangat sakti dan kejam. Perjalanan yang cukup jauh dan melalui hutan/pegunungan merupakan sebuah tantangan bagi mereka bertiga. Namun ketika Sabda Palon berujar

bahwa jika akan mengalahkan Menak Jingga, harus bisa mengambil hati istri Menak Jingga terlebih dahulu, maka ingin segera sampai di Balmbangan. Dengan demikian suasana menjadi semangat dan bergairah.

Tuturan tersebut merupakan bahasa arkais dengan adanya kata-kata: *paduka* (kowé), *ngèsti* (melakukan), *sihing* (kekasih). Tuturan Sabda Palon ditujukan kepada Damarwulan yang akan ke Blambangan untuk memenggal kepala Menak Jingga. Sabda Palon memprediksi bahwa kekuatan Damarwulan tidak sebanding dengan kekuatan yang dimiliki oleh Menak Jingga karena Menak Jingga memiliki senjata (Gada Wesi Kuning). Senjata tersebut dipercayai memiliki kekuatan pilih *tandhing*, dan siapa yang membawa (memiliki) akan menjadi orang yang sakti tidak ada yang mampu mengalahkan.

Saran atau usulan positif yang lain juga terdapat pada tuturan antara Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, pada saat dalam keadaan yang memprihatinkan berada di dalam taman keputrèn Blambangan, misalnya:

Tuturan Dewi Puyengan "*ananging prayoginipun ngentasi sawatara*" ('sebaiknya kita menunggu sebentar')

Konteks

*Pn* : Dewi Puyengan

*Pt* : Dewi Wahita dan Damarwulan

Tema:

Damarwulan menemui Dewi Wahita dan Dewi Puyengan

Tujuan:

Merayu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan untuk mendapat perlindungan

Status Sosial:

- Dewi Wahita adalah anak dari Menakoncar dari Lumajang

- Dewi Puyengan adalah anak dari Sindura dari Kediri
- Dewi Wahita lebih tua usianya, maka memanggil Dewi Puyengan dengan sebutan “yayi”
- Hubungan mereka sudah akrab, karena sama-sama merupakan anak adipati, dan putri boyongan yang tidak mencintai Menak Jingga.
- Dewi Wahita dan Dewi Puyengan adalah putri boyongan dari wilayah Lumajang dan Kediri, yang telah dikalahkan oleh Menak Jingga bersama bala tentaranya.

Tempat:

Di Taman Keputren Blambangan

Waktu:

Pada siang hari

Situasi Tutur: non formal

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan merasa prihatin dan bosan, ketika Dewi Wahita berujar mengajak Dewi Puyengan untuk melarikan diri dari Blambangan, Dewi Puyengan mengingatkan jangan terjadi melakukannya. Meskipun dalam keadaan yang memprihatinkan, namun Dewi Puyengan percaya akan ada yang menolongnya. Dengan kedatangan Dmw secara tiba-tiba, membuat mereka terkejut, karena merasa ada dewa penolong yang datang. Suasana prihatin berubah menjadi gembira, namun kekhawatiran selalu melekat di hati mereka.

Ujaran Dewi Puyengan merupakan usulan positif yang ditujukan kepada Dewi Wahita. Konteks sebelumnya adalah Dewi Wahita mengeluh karena dirinya tidak kuat lagi bertahan hidup di Blambangan dengan situasi yang sedih, Dewi Wahita mengajak Dewi Puyengan untuk bunuh diri. Namun ujaran Dewi Wahita tidak diterima oleh Dewi

Puyengan, tetapi Dewi Puyengan justru menganjurkan atau menasehati agar tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji, apalagi Dewi Wahita putra adipati yang pantas dihormati. Tuturan tersebut dapat diamati adanya penanda “*prayoginipun*” bermakna usulan agar tidak tergesa-gesa dan sabar, pengungkapannya disampaikan secara langsung dan lugas.

Tuturan usul positif dari Dewi Wahita kepada Damarwulan.

Contoh yang lain, pada saat Damarwulan berada di dalam taman keputren Blambangan, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan merasa ketakutan apabila keberadaan Dmw diketahui oleh Mj, untuk itu Dewi Wahita bertutur misalnya:

“... *Radèn, napa ndika sarju, kula alingi ndika...*” (‘... apakah Raden setuju, apabila saya melindungimu...’).

Konteks

*Pn* : Dewi Wahita

*Pt* : Dewi Puyengan dan Damarwulan

Tema:

Dmw menemui Dewi Wahita dan Dewi Puyengan

Tujuan:

Merayu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan untuk mendapat perlindungan

Status Sosial:

- Dewi Wahita adalah anak dari Ménakoncar dari Lumajang
- Dewi Puyengan adalah anak dari Sindura dari Kediri
- Dewi Wahita lebih tua usianya, maka memanggil Dewi Puyengan dengan sebutan “yayi”
- Hubungan mereka sudah akrab, karena sama-sama merupakan anak adipati, dan putri boyongan yang tidak mencintai Menak Jingga.

- Dewi Wahita dan Dewi Puyengan adalah putri boyongan dari wilayah Lumajang dan Kediri, yang telah dikalahkan oleh Menak Jingga bersama bala tentaranya.
- Damarwulan merupakan utusan RAK Majapahit, untuk memenggal kepala Menak Jingga.
- Damarwulan dianggap dewa penolong oleh Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, karena dengan matinya Menak Jingga berarti mereka berdua terlepas dari jeratan.
- Dengan demikian hubungan mereka bertiga menjadi akrab dan menyatu.

Tempat:

Di Taman Keputren Blambangan

Waktu:

Pada siang hari

Situasi Tutur: non formal

Dmw secara tiba-tiba muncul di dalam taman keputren Blambangan, membuat mereka terkejut, karena merasa ada dewa penolong yang datang. Suasana prihatin berubah menjadi gembira, namun kekhawatiran selalu melekat di hati mereka.

Tuturan Dewi Wahita merupakan saran atau usulan positif dengan penanda "*napa ndika*, dan *kula alingi*" dan tuturan itu disampaikan secara langsung dan santun. Damarwulan pun menyetujui usul dari Dewi Wahita tersebut, karena pendekatan Damarwulan akan berjalan lancar. Tuturan saran negatif, Patih Logender dengan Layang Seta dan Layang Kunitir. Tuturan Patih Logender kepada anak-anaknya (Layang Seta dan Layang Kunitir), bertolak dari kecemburuan atas tugas yang dibebankan Ratu Ayu Kencana Wungu kepada Damarwulan, bahwa Damarwulan mendapat kepercayaan untuk pergi ke

Blambangan memenggal kepala Mj. Patih Logender yang selalu memprihatinkan anak-anaknya merasa tidak diperhatikan oleh ratu seperti halnya Damarwulan. Untuk itu, Patih Logender menyarankan kepada kedua anaknya untuk melakukan sesuatu agar supaya keinginannya tercapai yaitu menggantikan tugas Damarwulan.

#### 4. Tuturan Ajakan

Contoh tuturan, tuturan Anjasmara kepada Damarwulan "*. . . ayo minggat waé nuli, saka ing Majapahit, ndelik anèng pucuk gunung. . .*" ('mari kita pergi saja, dari Majapahit, bersembunyi di pucuk gunung'). Maksud tuturan tersebut adalah Anjasmara ingin menggagalkan tugas yang sangat berat dan ia tidak menginginkan Damarwulan menjadi korban. Tugas yang harus dijalankan adalah berhadapan dengan Menak Jingga yang memiliki kekuatan tiada tanding.

#### Konteks Identifikasi / latar

- Peserta Tutur:  
Anjasmara dan Damarwulan
- Tema:  
Damarwulan minta izin kepada Anjasmara
- Tujuan:  
Melaksanakan tugas yang diberikan oleh Ratu Ayu Kencanaawungu kepada Damarwulan untuk pergi ke Blambangan memenggal kepala Ménakjingga.
- Status Sosial:  
Damarwulan sebagai suami Anjasmara
- Tempat:  
Di Taman Kaputren KePthan Paluamba.
- Waktu:  
Pada malam hari, hal ini dapat diduga

bahwa pada akhir pertuturan antara mereka berdua dilanjutkan tidur bersama.

g. Situasi Tutur: formal

Hubungan suami istri (Anjasmara - Damarwulan) menjadi tegang, karena istri mendengar kesanggupan suaminya terhadap perintah Ratu Ayu. Istri juga merasa marah kepada Ratu Ayu yang diduga akan menyerahkan nyawa Damarwulan kepada Menak Jingga. Anjasmara menolak keras dan mengajukan beberapa argumentasi untuk membatalkan niat dan kesanggupan Damarwulan, bahkan memaksa suaminya untuk lari dari Majapahit. Namun demikian Damarwulan menanggapi dengan kesabaran, ketenangan. Situasi berubah menjadi reda, ketika Damarwulan mengajak Anjasmara untuk istirahat tidur bersama dengan alasan mencari wangsit melalui impian.

## PENUTUP

Tindak tutur merupakan komunikasi bukan sekedar lambang kata-kata atau kalimat, tetapi lebih tepat disebut produk atau hasil lambang dalam kondisi tertentu dapat berwujud pertanyaan, perintah, usul dan saran, serta ajakan. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang ditujukan kepada orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuai dengan permintaan penurut. Tidak hanya memerintah secara perintah tetapi meskipun bersifat berita atau informasi, tetapi maknanya memohon kepada orang lain supaya melakukan tindakan sesuai dengan permintaan. Oleh karena itu menuntut (*charge*), memerintah (*command*), mengarahkan (*direct*), menyuruh

(*order*), dan meminta (*demand*), dengan demikian tindak tutur direktif terdapat tuturan perintah, tuturan permintaan (*request*), tuturan saran atau usulan, dan tuturan ajakan.

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang disampaikan melalui kata-kata kepada mitra tutur, untuk melakukan atau tidak melakukan, menginformasikan sesuatu yang berdasarkan bukti maupun tidak ada bukti autentik. Berjanji kepada mitra tutur secara pasti, sehingga tidak terjadi salah penafsiran antara kedua belah pihak. Tindak tutur itu disampaikan secara jelas dan tidak ada miss komunikasi yang salah, sehingga tidak ada terjadinya salah tafsir yang diinterpretasikan oleh mitra tutur.

Kebanyakan orang kalau berbicara kadang menurut pentignnya, kadang menurut tujuan yang hendak di capai, kadang tidak mau diperintah atau pun tidak direndahkan. Kehidupan kadang dibuat-buat, berpura-pura, sok kaya, sok pejabat, sok menjadi pimpinan, sok keminter, sok menyemugih / kaya, dan sok menjadii orang yang penting dalam kehidupan masyarakat. Namun dibalik itu, sebetulnya menjadi orang yang biasa - biasa seperti pada umumnya. Kewajaran sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, apa adanya, dan sebaiknya gunakanlah kata-kata yang di analisis oleh Kreidler tahun (1998).

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi Subroto, D. 2006. *Liku-Liku Verba Bersufiks a Dalam Bahasa Jawa Baku*. Solo: Cakra Book.
- Haryono, Sutarno, 2010, *Seni Pertunjukan Opera Jawa*, ISI Press

- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art*. Diindonesiakan oleh F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatic: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Refly. 2006. *Bahasa, Estetika, Postmodernisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Supomo Pudjosudarmo, 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Tarwo Sumosutargio. 1985. RMT. "Langendriya Mandraswara dari Mangkunegaran". Makalah diskusi diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta.